

Filsafat Pendidikan Islam

Analisis Pendidikan Islam
Masa Pandemi **COVID-19**

SAMPLE

SANKSI PELANGGARAN PASAL 113 UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA, SE-BAGAIMANA YANG TELAH DIATUR DAN DIUBAH DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002, BAHWA:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Filsafat Pendidikan Islam

Analisis Pendidikan Islam
Masa Pandemi **COVID-19**

Dr. Iswantir M., M.Ag.
Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.
Dr. Rahmi, M.A.



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Analisis Pendidikan Islam Masa Pandemi COVID-19

Edisi pertama
Copyright © 2022

ISBN 978-623-384-292-1
14,8 x 21 cm
xii, 214 hlm
Cetakan ke-1, November 2022

Kencana. 2022.1716

Penulis

Dr. Iswantir M., M.Ag.
Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.
Dr. Rahmi, M.A.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Suwito & Iam Maher

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid-19*. Dalam penulisan buku ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya, kolega Dosen UIN Bukittinggi, serta semua civitas UIN Bukittinggi, serta semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kehadiran buku ini berperan penting dalam menjawab tantangan dan peran seorang pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menghadapi pendidikan di era pandemi. Buku *Filsafat Pendidikan Islam* akan membantu pendidik, mahasiswa, serta praktisi pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi dalam menganalisis konsep, teori, dan implementasinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Bukittinggi, 1 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN, RUANG LINGKUP SERTA PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam	1
B. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam	8
C. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Filsafat Pendidikan Islam	11
D. Pendekatan dan Metode Filsafat Pendidikan Islam	13
BAB 2 HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	17
A. Manusia dalam Perspektif Islam	17
B. Asal Usul Manusia dalam Islam	18
C. Proses Penciptaan Manusia	22
D. Tugas dan Tujuan Manusia Diciptakan	23
E. Potensi Manusia	25
F. Relasi Manusia dan Pendidikan Islam	27
G. Implikasi Penciptaan Manusia Terhadap Pendidikan Islam	30
BAB 3 ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Esensialisme	33
1. Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang Esensialisme	33
2. Pandangan Aliran Esensialisme Terhadap Pendidikan	34
3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Esensialisme	36
B. Perenialisme	37

1.	Pengertian dan Latar Belakang Aliran Perennialisme	37
2.	Pandangan Perennialisme Terhadap Pendidikan	39
3.	Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Perennialisme	40
C.	Progresivisme	44
1.	Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang	44
2.	Pandangan Aliran Progresivisme Terhadap Pendidikan	44
3.	Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Aliran Progresivisme	47
D.	Rekonstruksionisme	48
1.	Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang	48
2.	Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Pendidikan	49
3.	Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Rekonstruksionisme	52
E.	Eksistensialisme	52
1.	Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang Aliran Eksistensialisme	52
2.	Pandangan Aliran Eksistensialisme Terhadap Pendidikan	54
3.	Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Eksistensialisme	55
BAB 4	ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM SERTA PENDIDIKAN ERA PANDEMI	57
A.	Pengertian Pendidikan Islam	57
B.	Dasar Pendidikan Islam	63
C.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	64
D.	Pendidikan Masa Pandemi dan Dampaknya bagi Pendidik, Peserta Didik serta Orang Tua	67
1.	Pengertian Masa Pandemi	67
2.	Dampak Pandemi pada Proses Pembelajaran	70
3.	Peraturan Pemerintah tentang Belajar pada Masa Pandemi	75
4.	Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi	78

BAB 5	ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMPETENSI PENDIDIK ERA 4.0	81
A.	Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam	81
B.	Tugas Pendidik	85
C.	Kompetensi Guru/Pendidik Pendidikan Agama Islam di Era 4.0	97
D.	Kompetensi Pendidik di Era 4.0	98
	1. Jenis-jenis Kompetensi Guru (Pendidik)	99
	2. Tantangan Pendidikan di Era 4.0 bagi Pelaku Pendidikan	115
E.	Solusi dari Tantangan Pendidikan Era 4.0	115
F.	Kode Etik Pendidik	116
BAB 6	ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	127
A.	Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam	127
B.	Tugas dan Kewajiban Peserta Didik	129
C.	Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik	130
BAB 7	ANALISIS FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	133
A.	Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	133
B.	Komponen-komponen Kurikulum	135
C.	Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam	135
D.	Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam	136
BAB 8	PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	139
A.	Pendekatan Pendidikan	139
	1. Pengertian Pendekatan Pendidikan	139
	2. Macam-macam Pendekatan Pendidikan dalam Al-Qur'an	141
B.	Metode Pendidikan Islam	145
	1. Pengertian Metode Pendidikan	145
	2. Macam-macam Metode Pendidikan	146

BAB 9 ALAT/MEDIA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	153
A. Pengertian Alat/Media Pendidikan	153
B. Pengertian Pendidikan Islam	156
C. Fungsi Alat Pendidikan untuk Mencapai Tujuan Pendidikan	157
1. Fungsi Alat Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar	159
2. Fungsi Alat Pendidikan bagi Pendidik	160
3. Fungsi Alat Pendidikan bagi Peserta Didik	167
BAB 10 ANALISIS FILOSOFIS TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	173
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	173
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan	175
C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam	175
D. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam	176
BAB 11 LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	179
A. Lingkungan Pendidikan	179
1. Pengertian Lingkungan Pendidikan	179
2. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan	180
DAFTAR KEPUSTAKAAN	205
PARA PENULIS	211

1

PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN, RUANG LINGKUP SERTA PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta dan *shopia* berarti kebajikan, kebaikan atau kebenaran, atau bisa juga diartikan cinta atau hikmah.¹ Filsafat adalah berpikir, memecahkan sesuatu masalah, mencari jawaban tentang sesuatu masalah dengan jalan berpikir. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa berfilsafat adalah berpikir mencari kebenaran.² Filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran sesuatu.³

Filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *phi-*

¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 1993, h. 1.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, AL-Ma'arif, 1974, h. 14.

³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 9.



lein dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata *philosophia* dari bahasa Yunani ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan, tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafah* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fa'lal*. Dengan demikian, kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya menjadi *falsafah* atau *filsaf*.⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam sering dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Adapun term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁵ Penggunaan *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah Swt.:

الحمد لله رب العلمين {الفاتحة: ٢}

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. *al-Fatihah*: 2)

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Adapun argumentasi penggunaan istilah *at-ta'lim* sebagai istilah pendidikan adalah merujuk pada firman Allah Swt.:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم

صديقين {البقرة: ١٣}

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar." (QS. *al-Baqarah*: 31)

⁴ Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 9.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 25.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa para ahli pendidikan Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan para ahli, ada beberapa definisi pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah: Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat.⁶
2. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah: bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 1992: 32)
3. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1979: 399)
4. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).⁷
5. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada 1960 merumuskan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 399.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, h. 34.

6. Hasil Kongres Internasional II yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Islamabad memutuskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.
7. Langgulung (2002) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat. Dan menurut Arifin (1981) pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Jalaluddin (2001) pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan akhirat.
8. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan untuk memperoleh berba-

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 28.

gai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan kehidupan yang sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Berdasarkan pada pengertian filsafat dan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa: *pertama*, filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh, menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus mengenai pendidikan dan menyiapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan antara pendidikan dan bidang-bidang kepribadian manusia.

Kedua, filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai media untuk menyusun konsep pendidikan, menyelaraskan dan mengharmonisasikannya serta menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Filsafat pendidikan dan pengalaman manusia adalah saling berkaitan. *Ketiga*, filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dan pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan dan kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.⁹

Filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara berbagai gejala yang bermacam-macam proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh.¹⁰

Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 36.

¹⁰ Omar Mohammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Op. cit.*, h. 28.

kepercayaan, konsep, asumsi dan premis yang berhubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap. Dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah penggunaan jasa filsafat untuk menjelaskan masalah-masalah pendidikan. Jasa filsafat tersebut antara lain sifat berpikirnya yang serta objek kajiannya yaitu masalah alam (kosmologi), manusia (estetika), serta lainnya. Semua jasa filsafat ini digunakan sebagai asas, prinsip, landasan, argumentasi, dan fondasi bagi perumusan teori atau konsep tentang berbagai komponen pendidik: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi, tenaga pendidikan, kerja sama, lingkungan, dan evaluasi pendidikan. Dengan bantuan jasa filsafat tersebut, maka konsep atau desain mengenai berbagai komponen pendidikan tersebut menjadi matang, kuat, kukuh, dan tahan uji.¹¹

Selanjutnya jika dihubungkan dengan kata Islam, yakni menjadi filsafat pendidikan Islam dapat mengandung arti atau maksud yang bermacam-macam sebagai berikut: *pertama*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan mengandung arti sifat, karakter, ideologi, cita-cita, atau identitas. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam adalah, filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip ajaran tentang tauhid, yakni mengesakan Allah Swt., patuh dan tunduk pada ajaran-Nya, dan ajaran Rasul-Nya, mengutamakan akhlak mulia, kesesuaian dengan fitrah manusia, seimbang antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual. Di sisi lain, filsafat tersebut juga komprehensif dalam arti mencakup berbagai segi kehidupan, berorientasi pada mutu yang unggul, berorientasi ke masa depan, bersikap terbuka, rasional, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, progresif, demokratis, adil, egaliter, memelihara akal, jiwa, harta dan keturunan. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang demikian itu mendasari, melandasi dan menjiwai filsafat pendidikan Islam. *Kedua*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 37.

mengandung arti cita-cita dan tujuan, yakni filsafat pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan ajaran Islam. *Ketiga*, mengandung arti sebagai filsafat pendidikan yang disusun, dan dirumuskan oleh orang-orang Islam.¹²

Filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Adapun ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam.¹³

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas. Karena itu, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan tentang alam jagat raya sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan pada rasio dan tradisi yang berlaku di masyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.¹⁴

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 38.

¹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 4.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 38.

B. DASAR DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Didasarkan kepada prinsip ajaran Islam, sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan. Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafat Al-Qur'anul Karim yang bersifat menyeluruh, terpadu sebagaimana ia juga mengandung perkembangan dan perubahan. *Kedua*, sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Rasulullah akan segala yang digariskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, Sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memerinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur Al-Qur'an. *Ketiga*, pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan peserta didik dari segi jasmani, temperamen, emosi, spiritual, kebutuhan, daya, dan lain-lain. Begitu juga pandangan dan teori yang diterima akal, penemuan-penemuan ilmiah, yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia. Semua pandangan ini harus diukur menurut ukuran-ukuran Islam.

Keempat, norma dan tradisi sosial yang memberikan corak keislaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna Islam dapat dijadikan sumber tambahan pandangan filsafat pendidikan Islam. *Kelima*, hasil-hasil penelitian dan kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, sosial dan politik. Dan *keenam*, pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi, yang dimiliki oleh negara di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Sudah tentu prinsip-prinsip negara itu bisa diterima selama ia tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Sudah dapat diduga bahwa setiap ilmu sudah pasti memiliki tuju-

¹⁵ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1998, h. 76,

an, manfaat dan fungsi, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, memiliki tujuan, manfaat, dan fungsi sebagai berikut:

Pertama, membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya. Berdasarkan cara kerjanya yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional, filsafat pendidikan dapat menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan pendidikan, seperti masalah mutu pendidikan yang rendah, proses pembelajaran yang tidak efektif, tujuan pendidikan yang tidak tercapai, mutu tenaga pendidikan yang rendah, dan lain sebagainya.

Kedua, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam, dan sistematis tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan. Sebagai misal adalah informasi tentang manusia dengan berbagai potensi, bakat dan minat yang dimilikinya; tentang alam jagad raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya; tentang ilmu pengetahuan berkaitan dengan sumber (ontologi), metodologi (epistemologi), dan penggunaannya (aksiologi), tentang akhlak dengan berbagai macam dan proses menanamkannya dalam diri manusia, tentang masyarakat dengan berbagai stratifikasinya, tentang nilai-nilai budaya, dan lain sebagainya. Informasi tentang berbagai hal yang dikaji dalam filsafat tersebut selanjutnya digunakan dalam merumuskan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

Ketiga, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktivitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. *Keempat*, memberikan informasi tentang proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tentang mutu pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan, serta berbagai kelemahan lain. Dengan kata lain, filsafat pendidikan bukan hanya mengungkap berbagai kelemahan pendidikan

tersebut tapi juga memberikan alternatif perbaikan dan pengembangannya.¹⁶

Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, mengemukakan tiga fungsi filsafat pendidikan Islam, yakni:

1. Filsafat pendidikan Islam dapat menolong perancang dan pelaksana pendidikan di suatu untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Di samping itu, filsafat pendidikan juga memberikan bantuan berkaitan dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang ada serta bagaimana melakukan peningkatan dalam tindakan dan keputusan mereka. Di sisi lain, filsafat pendidikan juga meningkatkan pelaksanaan pendidikan, kaidah cara belajar mengajar mereka yang mencakup penilaian, bimbingan, dan penyuluhan.
2. Filsafat pendidikan Islam dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.
3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pemikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara.¹⁷

Dengan memperhatikan tujuan dan manfaat filsafat pendidikan tersebut di atas, maka filsafat pendidikan (termasuk filsafat pendidikan Islam) memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi spekulatif, yaitu berusaha untuk mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah.
2. Fungsi normatif, yaitu menentukan arah dan maksud pendidikan. Hal yang demikian, terlihat dari keberadaan rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan, yakni keadaan manusia atau masyarakat yang diinginkan oleh pendidikan, yang semuanya itu dapat

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 39.

¹⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 33-35l. Lihat juga Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 16.

digambarkan dengan bantuan filsafat pendidikan.

3. Fungsi kritik, yaitu memberikan dasar bagi pengertian kritis dan rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data pengukuran analisis evaluasi kepribadian maupun prestasi, cara menetapkan klasifikasi prestasi secara tepat dengan data-data yang objektif, dan menetapkan asumsi-asumsi berikut hipotesisnya yang lebih masuk akal.
4. Fungsi teoretis, yakni memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu kegiatan praktik dalam dunia pendidikan.¹⁸

C. RUANG LINGKUP DAN OBJEK KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Karena filsafat pendidikan Islam memadukan dua hal pokok yang didasarkan ajaran Islam, yakni filsafat dan pendidikan, maka objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah objek kajian filsafat dan objek kajian pendidikan. Objek kajian filsafat antara lain tentang wujud Tuhan (metafisika), hakikat manusia (jiwa dan raga), hakikat alam (kosmologi), hakikat baik buruk (etika), hakikat keindahan (estetika), hakikat ilmu pengetahuan, hakikat masyarakat, hakikat politik dan ketatanegaraan, dan hakikat lainnya. Adapun objek kajian pendidikan adalah tentang visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, tenaga kependidikan, karakter peserta didik dan mutu lulusan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, kerja sama, dan evaluasi. Pemikiran yang sistematis, radikal, universal, mendalam, rasional dan spekulatif tentang hakikat objek kajian filsafat tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai komponen pendidikan.¹⁹

Dengan demikian, ruang lingkup dan objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah antara lain:

1. Apakah sesungguhnya hakikat pendidikan itu?
2. Apakah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan itu ?

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 40.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 41.

3. Apakah mungkin manusia itu dapat dibina kepribadiannya?
4. Apakah yang menentukan kepribadian seseorang itu faktor hereditas atau faktor lingkungan, atau dua-duanya?
5. Apakah tujuan pendidikan yang sesungguhnya?
6. Apakah pendidikan itu untuk kepentingan individu atau untuk kepentingan masyarakat?
7. Apakah pembinaan pribadi manusia itu untuk kebahagiaan hidup di dunia, atau kebahagiaan hidup di akhirat, atau untuk kedua kebahagiaan tersebut?
8. Konsep kurikulum yang bagaimanakah yang dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif?
9. Bagaimanakah merumuskan metode yang efektif bagi tercapainya tujuan pendidikan?
10. Apakah hal pertama yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam lembaga pendidikan?
11. Apakah hakikat alam jagad raya, dan bagaimana hubungannya dengan perumusan lingkungan pendidikan, sarana prasarana pendidikan, dan sumber pembelajaran?
12. Apakah hakikat dan struktur masyarakat, dan bagaimana hubungannya dengan perumusan tujuan pendidikan, pengelolaan pendidikan, kurikulum pendidikan, sumber pembelajaran, pembiayaan pendidikan dan kompetensi pendidik?
13. Apakah hakikat ilmu pengetahuan serta hubungannya dengan konsep kurikulum, bahan ajar, pengelolaan pendidikan, dan kompetensi pendidik?
14. Apakah hakikat akhlak mulia, nilai-nilai sosial, dan nilai moral serta hubungannya dengan konsep kurikulum, bahan ajar, kompetensi pendidik, dan peserta didik?
15. Apakah hakikat kebudayaan dan hubungannya dengan kurikulum, pengelolaan dan lingkungan pendidikan ?
16. Apakah hakikat demokrasi, hak-hak asasi manusia dan sistem pemerintahan serta hubungannya dengan proses pembelajaran, penentuan kebijakan pendidikan?

17. Apakah hakikat harta benda dan ekonomi serta hubungannya dengan pembiayaan pendidikan?²⁰

Dari objek sasaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka secara perinci objek filsafat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi objek material dan objek formal. Objek materiel adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik yang materiel maupun normamateriel, berupa fisik, psikis, yang konkret maupun yang abstrak. Selain itu termasuk pula nilai, yakni nilai moral, nilai estetika, nilai religius, bahkan sampai pada *causa prima*; yang kesemuanya dapat mempermudah dan mempermudah terlaksananya pendidikan. Semua objek materiel fisik dan nonfisik ini termasuk objek kajian filsafat sebagaimana tersebut di atas. Adapun objek formal filsafat pendidikan Islam adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, hakikat dan fungsi pendidikan bagi terwujudnya watak kepribadian dari sasaran didik melalui proses kegiatan pendidikan. Dengan demikian, objek formalnya adalah watak filsafat itu sendiri yang membedakan dengan ilmu-ilmu yang lain, yakni berpikir tentang hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal, universal, mendalam, rasional, dan spekulatif.²¹

D. PENDEKATAN DAN METODE FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan wahyu

Pendekatan ini digunakan dalam upaya menggali, menafsirkan, dan—mungkin—mentakwilkan argumen yang bersumber dari pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari kajian itu, kemudian disusun suatu konsep dasar pendidikan Islam secara filosofis. Dengan landasan keyakinan bahwa ajar-

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 41-42.

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 42.

an yang bersifat wahyu, merupakan petunjuk yang harus diikuti dan diimani. Dalam konteks ini, metode filsafat pendidikan Islam berangkat dari kepercayaan (keyakinan) untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi. Metode ini berbeda dengan metode dialektika yang digunakan oleh Socrates, sebagai metode dasar untuk penyelidikan filsafat. Metode dialektik bertitik tolak dari sikap ragu terhadap kebenaran dan berusaha mencari kebenaran baru sebagai alternatif.²²

2. **Pendekatan spekulatif**

Pendekatan spekulatif merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam filsafat, termasuk filsafat pendidikan Islam. Pendekatannya dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan suatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya. Dalam pendidikan, banyak sekali objek yang harus diketahui hakikat yang sebenarnya, seperti hakikat manusia, kurikulum, tujuan, proses, materi, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan sebagainya.²³

3. **Pendekatan ilmiah**

Pendekatan ilmiah menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang ada kaitannya dengan pendidikan. Pendekatan ilmiah berkaitan dengan kehidupan kekinian dengan sasaran adalah problematika pendidikan kontemporer.²⁴

4. **Pendekatan konsep**

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil karya ulama dan ahli pendidikan Islam di masa-masa silam. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam dari zaman ke zaman, faktor-faktor yang memengaruhi perubahannya, serta latar belakang yang mendorong munculnya konsep-konsep tersebut. Kajian ini dimaksudkan un-

²² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11.

²³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11.

²⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11.

tuk mencari persamaan dan perbedaan antara konsep-konsep yang dihasilkan oleh para pemikir pendidikan Islam di zamannya masing-masing. Dengan mengkaji karya tersebut paling tidak diperoleh beberapa manfaat, antara lain: (a) bagaimana perkembangan filsafat pendidikan Islam pada setiap zaman; (b) mengetahui hasil karya para pemikir pendidikan Islam; (c) melanjutkan rangkaian pemikiran yang masih relevan sambil melakukan perbaikan-perbaikan pada hal-hal yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan lingkungan; dan (d) menghindari pola pikir jamping, dengan mengabaikan hasil pemikiran para pakar pendidikan sebelumnya.²⁵

Di samping itu, ada dua corak metode mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu bercorak *tradisional* dan bercorak *kritis*. Metode studi filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional berkaitan erat dengan aliran filsafat yang pernah berkembang di zaman klasik, yaitu aliran yang berusaha menganalisis pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya, serta implikasinya terhadap proses pendidikan. Adapun metode studi filsafat pendidikan yang bercorak kritis, di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan yang sudah ada, juga menggunakan metode filsafat yang umumnya biasa digunakan.²⁶

Dengan berpijak pada dua pandangan tersebut di atas, maka filsafat pendidikan menggunakan beberapa metode dalam memecahkan berbagai masalah yang terkandung di dalam pendidikan, antara lain: *pertama*, menggunakan metode spekulatif dan kontemplatif. Metode ini merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Melalui metode ini dilakukan proses berpikir secara mendalam dalam situasi yang tenang dalam rangka mendapatkan hakikat kebenaran tentang sesuatu masalah, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11-12.

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 43.

abstrak, seperti tentang hakikat pendidikan, hakikat nilai moral, estetika, etika, dan nilai religius.

Kedua, menggunakan metode normatif. Dengan metode ini diupayakan untuk menunjukkan keteraturan suatu sistem, sekaligus menunjukkan baik buruknya, dan berguna atau tidaknya tentang sesuatu. Selain itu, norma juga akan menunjukkan arah gerak atau proses pendidikan. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku perbuatan sasaran didik, dan sekaligus mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan, yang di antaranya berkaitan dengan kepribadian peserta didik sesuai dengan dasar-dasar pendidikan, seperti dasar kesesuaian dengan fitrah, kesesuaian dengan perbedaan bakat dan minat, dan seterusnya.

Ketiga, menggunakan analisis bahasa dan konsep, yaitu usaha untuk melakukan interpretasi yang berkaitan dengan pendapat tentang makna yang terkandung di dalam pendidikan. Analisis bahasa ini amat diperlukan dalam rangka menghasilkan kajian yang mendalam, karena di dalam bahasa terkandung makna yang bersifat rasional untuk menghubungkan satu konsep, kosakata atau istilah dalam konteks yang semestinya. Selanjutnya analisis konsep adalah analisis yang berkaitan dengan istilah-sitilah (kosakata-kosakata) yang mewakili gagasan atau konsep.

Keempat, dengan metode studi analisis-sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pada pendekatan yang bersifat rasional dan logis serta analisis ilmiah. *Kelima*, dengan menggunakan metode sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian masa lalu. Suatu peristiwa atau kejadian dalam pandangan kesejarahan terjadi karena adanya hubungan sebab dan akibat, terjadi dalam suatu setting situasi, kondisi dan waktu tertentu. Berbagai informasi mengenai peristiwa sejarah tersebut sangat berguna untuk memberikan petunjuk untuk menatap masa depan, dan karenanya peristiwa sejarah sangat bermanfaat bagi pendidikan.²⁷

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h.42-45.

PARA PENULIS



Dr. Iswantir M., M.Ag. (ID Scopus 57216163594)

Lahir Sawah Padang, Kab 50 Kota, 19 Mei 1976. S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2001, S-2 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2004), dan S-3 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2016). Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Seich M. Djamil Djambek Bukittinggi sejak 2006 sampai sekarang, baik di program sarjana (S-1), magister (S-2), maupun S-3 (doktor). 2019-2024 sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, 2015-2019: Ketua S-2 PAI, 2010-2015: Ketua Prodi S-1 PAI, 2009-2010: Ketua Pelaksana UPT PPL, 2007-2009: Ketua Pelaksana Prodi PGMI, 2021-2022: Ketua Pelaksana Tugas Ketua Prodi S-3 PAI. Tahun 2003-2005 menjadi Dosen Luar Biasa FAI UMSB, 2002-2005: Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, 2003-2004: Dosen Agama Islam STTIND Padang. Penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, di antaranya Pembina UKM Pramuka, Pembina Persatuan Mahasiswa Kab. 50 Kota-Payakumbuh (PERMALIPA). Penulis aktif dalam kegiatan profesional, di antaranya Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI), Asosiasi Prodi PAI, Wakil Sekretaris Asosiasi Magister Pendidikan Islam Indonesia, Pengurus Pusat Forum Pengelola Magister Pendidikan Islam (FORMAPI) PTKAI se-Indonesia, Asosiasi Dosen dan Ahli Republik Indonesia (ADRI) Sumbar, Ikatan Alumni Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Ikatan Alumni IAIN/UIN Imam Bonjol Padang, Ketua Harian DPP Abituren PGAN/MAN/MAK Kota Payakumbuh, Ketua Majelis Dikdasmen PD Muhammadiyah Kota Bukittinggi, Sek-

retaris Majelis Tarjih PD Muhammadiyah Kab. Agama, Pengurus Alumni Pondok Pesantren AL-Kautsar Tanjung Pati Kab. 50 Kota, Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Agam, Pengurus Pusat Asosiasi Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan PTKAI se-Indonesia, Asesor Nasional BKD Dosen, Auditor Internal dan Anggota Tim Penilai Angka Kredit Dosen (TPAK) UIN Sjech M. Djamil Djambel Bukittinggi, Menulis beberapa buku di antaranya *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*, Lampung (Aufa Press, 2019), *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Lampung (Aufa Press, 2019), *ICT dan Perkembangan Media Pendidikan Islam*, Yogyakarta (Deepublish, 2021), *Pemberdayaan dan Pedampingan Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka Kab. Agam (LP2M IAIN Bukittinggi, 2021)*. Menulis beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi. Menjadi narasumber, baik nasional maupun internasional. Mengelola beberapa jurnal, baik sebagai editor, pengelola maupun *reviewer*, di antaranya *Jurnal Islam Transformatif*, *Jurnal Educative*, dan *Jurnal Dedikasia IAIN Bukittinggi*, Editor *Prosiding Bukittinggi International Conference on Education (BICED)*. Mengampu beberapa matakuliah diantaranya Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Sejarah pendidikan Islam, PAI Kontemporer, Paradigma dan Pemikiran Islam, Sejarah Sosial Pendidikan Agama Islam, baik di jenjang S-1, S-2, dan S-3.



Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd., lahir di Koto Panjang pada tanggal 23 September 1981 dari orang tua yang bernama Hakimi dan Darmis. Pendidikan dimulai di SD 09 Koto Panjang kemudian melanjutkan ke SLTP 02 Tanjung Ampalu serta Sekolah Menengah Atas di SMU 1 Sijunjung. Lulus PMDK pada Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNP terus melanjutkan ke jenjang S-2 pada Program Studi yang sama di Pascasarjana Universitas Negeri

Padang, gelar Doktor diperoleh melalui Beasiswa Diktis di Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Memulai karier sebagai abdi negara pada tahun 2004 melalui seleksi tes CPNS untuk formasi Dosen di STAIN Bukittinggi (sekarang UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi), TMT 1 Januari 2005 resmi menyandang CPNS pada perguruan tinggi ini. Pengabdian dimulai CPNS tahun 2005 sampai sekarang pengabdian itu terus dilaksanakan sebagai amanah yang diberikan oleh Allah. Menikah pada tahun 2008 dengan Bertoni dan dikaruniai oleh 2 orang putri yang bernama Chalisha Befar Rayyani dan Assyifa Befar Rayyani.



Dr. Rahmi, M.A., lahir di Kampung Kering 20 Januari 1988, S-1 Pendidikan Bahasa Arab lulus tahun 2012, S-2 Pasca UM Sumbar lulus tahun 2014, S-3 UIN Imam Bonjol Padang lulus pada 2018. Menjabat sebagai Sekretaris Senat Pascasarjana UM Sumbar. Mengajar matakuliah Media Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Islam, dan Komunikasi Pendidikan. Dosen tetap Pascasarjana UM Sumbar, Dosen luar biasa di UIN Bukittinggi dan dosen luar biasa di UNAND sebagai dosen Pendidikan Agama Islam, dan Dewan Pendidikan Kab. Pasaman.